

ANALISIS DAYA SAING INDUSTRI BESI BAJA DALAM RANGKA MENGHADAPI ACFTA

Christiana Ari Cahyani ✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

CMS Analysis;

Comparative; Steel exports.

Abstrak

Industri baja merupakan industri strategis karena merupakan salah satu pendorong utama pembangunan suatu negara. Hasil yang dihasilkan oleh industri baja masih cukup defisit karena ketergantungan yang tinggi terhadap impor baja lebih tinggi dari yang dihasilkan oleh ekspor. Nilai negara ekspor baja Indonesia dari 2008 sampai 2012, mencapai 912940000000 Euro sedangkan impor negara baja Indonesia mencapai 42.874,70 miliar dolar AS. Metode menggunakan analisis CMS untuk menentukan faktor-faktor apa yang mempengaruhi daya saing, bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut. Dari analisis perhitungan Revealed Comparative Advantage (RCA) yang membandingkan negara-negara ACFTA menunjukkan bahwa Indonesia berada di lima besar dengan rata-rata 2.003 hingga tahun 2012 adalah 0,5193. Hasil CMS bahwa efek daya saing sebagian besar pangsa pasar Indonesia diambil alih oleh negara pesaing. Efek distribusi pasar rata-rata selama bertahun-tahun 2003-2012 menghasilkan nilai positif menunjukkan bahwa ketika impor ACFTA pasar meningkat pertumbuhan Indonesia merespon dengan menaikkan volume industri baja. Saran yang diberikan kebutuhan untuk perluasan cakupan di pasar dunia, untuk mengurangi ketergantungan pada Indonesia ke negara-negara lainnya yang diimpor. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya pengaruh terhadap pertumbuhan distribusi pasar baja komoditas ekspor Indonesia ke negara-negara lain. Konsumsi masyarakat Indonesia terhadap industri baja tinggi perlu diimbangi dengan konsumsi baja nasional dengan kontribusi mampu meningkatkan baja nasional..

Abstract

Steel industry is a strategic industry because it is one of the main drivers of development of a country. Proceeds generated by the steel industry is still quite a deficit due to the high dependence on imported steel is higher than that generated by exports. State steel export value of Indonesia from 2008 until 2012, reaching 9129.4 billion Euro while the Indonesian state steel imports reached 42874.70 billion US dollars. Methods using the CMS analysis to determine what factors that influence competitiveness, how the influence of these factors. From the analysis of the calculation Revealed Comparative Advantage (RCA) that compares the ACFTA countries shows that Indonesia is in the top five with an average of 2003 through 2012 is 0.5193. The results of the CMS that the competitiveness effect mostly Indonesian market share was taken over by a competitor countries. Market distribution effect on average over the years 2003-2012 resulted in a positive value indicates that when the market ACFTA imports increased growth of Indonesia responded by raising the volume of the steel industry. Advice given the need for the expansion of coverage in the world market, in order to reduce dependency on imported Indonesian to other countries. This is indicated by the magnitude of the effect on the growth of the market distribution of steel Indonesian export commodities to other countries. Consumption of Indonesian society against high steel industry needs to be balanced with national steel consumption to contribution capable of increasing the national steel.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: ari.christiana07@gmail.com

PENDAHULUAN

Globalisasi dan liberalisasi membawa dampak perubahan yang besar dan sangat cepat untuk perubahan perekonomian di dunia. Dampak tersebut dirasakan oleh berbagai sektor, salah satu sektor yang merasakan dampak perubahan cepatnya arus globalisasi adalah industri. Oleh karena itu, agar sektor industri mampu berkembang dalam ketatnya persaingan di dunia, industri harus mampu meningkatkan perekonomian yang berdaya saing tinggi. Hendaknya hal ini dimiliki oleh sektor industri agar sektor industri di Indonesia mampu bertahan dalam perekonomian.

Salah satu industri yang mendapatkan perhatian adalah Industri Logam, khususnya adalah industri besi dan baja. Industri besi baja merupakan industri strategis karena merupakan salah satu penggerak utama pembangunan suatu negara. Keberadaan baja dalam kehidupan sehari-hari sering diabaikan karena kebanyakan sering dilapisi oleh bahan lain. Semua segmen kehidupan, mulai dari peralatan dapur, transportasi, generator pembangkit listrik, sampai kerangka gedung dan jembatan menggunakan baja.

Walaupun besar pemanfaatan yang dihasilkan dari industri besi baja tetapi industri ini masih memiliki kontribusi yang rendah terhadap PDB dibandingkan dengan industri yang lain, terlebih dibandingkan dengan industri makanan, minuman dan tembakau. Menurut data Kementerian Perindustrian hingga tahun 2012 pada triwulan I menunjukkan bahwa industri makanan, minuman dan tembakau memiliki kontribusi sebesar 7,1395% sedangkan industri Logam Dasar Besi dan Baja memiliki kontribusi sebesar 0,4200%.

Indonesia harus terus bersaing dengan negara-negara lain dalam hal ekspor, terlebih untuk negara tetangga seperti negara anggota ASEAN yang mulai meningkatkan produksi mereka di bidang industri besi baja. Impor yang dilakukan oleh Indonesia seharusnya diimbangi dengan meningkatnya ekspor industri besi baja. Pertanyaan penelitian melihat dari latar belakang tersebut : 1). Bagaimana daya saing industri besi baja di Indonesia dengan negara ACFTA?. 2) Bagaimana efek dari komposisi, efek distribusi pasar, efek daya saing komoditas besi baja terhadap pertumbuhan ekspor komoditas besi baja negara Indonesia ke negara ACFTA?

Tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut : 1). Menganalisis daya saing industri besi dan baja di Indonesia untuk dapat bersaing dengan negara ACFTA.

2). Menganalisis dan mengetahui efek komposisi, efek distribusi pasar, efek daya saing komoditas besi baja terhadap pertumbuhan ekspor komoditas besi baja negara Indonesia ke negara ACFTA.

LANDASAN TEORI

Industri

Menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Sedangkan menurut Dumairy (2000) industri memiliki dua arti. Pertama, industri dapat berarti himpunan perusahaan sejenis. Kedua, industri dapat pula merujuk ke suatu sektor ekonomi yang di dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan

mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi.

Daya Saing

Daya saing menurut Porter (1990) adalah produktivitas yang didefinisikan sebagai output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Menurut *World Economic Forum*, daya saing nasional adalah kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Teori dari Michael Porter yang sangat terkenal pada saat menganalisis persaingan atau *competition analysis*. Teori tersebut sangat terkenal dengan istilah *Porter Five Forces Model*. Dalam *five forces model* digambarkan bahwa kita juga bersaing dengan pesaing potensial kita, yaitu mereka yang akan masuk, para pemasok atau supplier, para pembeli atau konsumen, dan produsen produk-produk pengganti.

Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Bambang Triyoso, 2004).

Ekspor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri yang dijual secara luas ke luar negeri (Mankiw, 2006).

Cara Ukur Daya Saing

Analisis keunggulan komparatif RCA diperkenalkan pertama kali oleh Bela Balassa pada tahun 1965. Pada mulanya Balassa menggunakan dua konsep pemikiran, pertama: didasarkan pada rasio impor dan ekspor, dan yang kedua: pada prestasi ekspor relatif. Dengan alasan bahwa impor lebih peka terhadap tingkatnya perlindungan tarif, dan pada perkembangan

selanjutnya Balassa meninggalkan ukuran yang pertama. Balassa mengevaluasi prestasi ekspor masing-masing komoditi di negara-negara tertentu dengan membandingkan bagian relatif ekspor suatu negara dalam ekspor dunia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2007 sampai 2012. Data ini berupa data industri logam dasar besi dan baja Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS), Kementerian Perindustrian, *World Steel Association* dan *World Trade Organization*. Data yang digunakan adalah nilai ekspor komoditi besi baja suatu negara dan total ekspor komoditi besi baja dunia, nilai impor dan nilai konsumsi suatu negara.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui daya saing industri besi baja yang ada di Indonesia dengan negara-negara ACFTA indikator daya saing industri yang digunakan adalah nilai ekspor industri di Indonesia, total ekspor industri negara ACFTA, kekuatan industri, ancaman industri tersebut, dll.

Metode RCA

Penelitian ini menganalisis daya saing dan pengembangan industri besi baja dalam rangka menghadapi ACFTA. Analisis daya saing yang akan digunakan adalah analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Indeks RCA menunjukkan tingkat daya saing dari suatu daerah dalam suatu komoditas terhadap dunia. Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat daya saing komoditas yang ada di Indonesia dan dibandingkan dengan komoditas ekspor negara-negara ACFTA.

Adapun cara perhitungan RCA adalah sebagai berikut :

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

X_{ij} : ekspor komoditi besi baja negara Indonesia

X_j : total ekspor negara Indonesia

X_{iw} : ekspor komoditi besi baja ACFTA

X_w : total ekspor ACFTA

Metode CMS

Metode Constant Market Share salah satu metode yang biasa digunakan dalam mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap daya saing, bagaimana pengaruh faktor tersebut. Metode CMS atau model pangsa pasar konstan sebagai model analisis daya saing yang digunakan untuk mengetahui keunggulan kompetitif atau daya saing ekspor di pasar dunia dari suatu negara produsen relatif terhadap negara pesaing.

Dari hasil perhitungan CMS akan didapat tiga determinan pertumbuhan ekspor. Masing-masing dari determinan akan menghasilkan informasi yang berbeda-beda. Determinan tersebut terbagi dalam

efek distribusi pasar, efek komposisi komoditas, dan efek daya saing.

Rumus dari ketiga efek tersebut dapat dijabarkan kedalam persamaan sebagai berikut.

$$X_{ijk_2} - X_{ijk_1} = \{mX_{ijk_1}\} + \{(m_i - m)X_{ijk_1}\} + \{X_{ijk_2} - X_{ijk_1} - m_i X_{ijk_1}\}$$

m : persentase pertumbuhan impor umum di negara k

m_i : persentase distribusi pasar komoditas i di Negara K

X_{ijk_1} : ekspor komoditas i negara J ke negara K ($t-1$)

X_{ijk_2} : ekspor komoditas i negara J ke negara K (t)

HASIL DAN PEMBAHASAN

China merupakan salah satu negara yang memiliki nilai ekspor komoditi besi dan baja yang tinggi, pada tahun 2003-2012 dengan total nilai ekspor komoditi besi baja negara Cina mencapai 365.490,6 Millions US Dollar, jika dibandingkan dengan negara Indonesia yang memiliki total nilai ekspor komoditi besi baja yaitu 14.539,7 Millions US Dollar. (Tabel 1)

Tabel 1. Nilai Ekspor Komoditi Besi Baja Negara ASEAN-China

Tahun	China	Malaysia	Thailand	Singapura	Viet Nam	Philipina	Brunei Darussalam	Kambaja	Indonesia
2003	4.813,3	1.218,2	1.035,2	963,4	83,4	19,0	4,72	0,01	476,7
2004	13.877,5	1.898,5	1.532,0	1.484,1	174,2	57,9	2,84	0,03	790,2
2005	19.278,3	1.840,8	1.643,4	1.978,8	241,6	95,6	0,98*	0,02	918,7
2006	32.518,8	2.538,3	1.842,5	2.528,6	316,6	242,8	4,95	0,28	1.626,0
2007	51.530,9	3.041,4	3.835,8	3.281,1	519,1	264,0	3,09*	0,97	1.598,7
2008	70.951,0	3.119,6	2.868,7	4.206,4	1.961,7	261,5	2,98*	0,02	2.200,5
2009	23.660,1	2.492,0	1.515,3	2.681,0	537,0	118,7	3,96	0,01	1.311,2
2010	39.564,9	2.607,7	1.954,0	2.792,2	1.344,2	154,5	4,90	2,71	1.756,

									4
2011	55.462,5	3.305,1	2.006,1	3.458,5	2.234,6	199,9	6,84	0,09	2.129,0
2012	53.833,3	3.192,1	3.221,6	3.508,7	2.456,1	253,3	17,2	0,13	1.732,3
TOTAL	365.490,6	25.253,7	21.454,6	26.882,8	9.868,5	1.667,2	52,4	4,3	14.539,7

Sumber : World Trade Organization, data diolah

Guna untuk melihat apakah ada atau tidaknya daya saing industri besi baja maka diperlukan perbandingan antara ekspor satu negara dengan total negara ACFTA. Dengan melihat daya saing maka dapat terlihat bagaimana posisi ekspor komoditi industri besi baja yang ada di negara tersebut. Pada penulisan kali ini, alat

analisis yang digunakan adalah RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan analisis SWOT. Dengan menggunakan analisis RCA perhitungan yang diperoleh adalah sebagai berikut. (Tabel 2)

Tabel 2. Hasil Perhitungan RCA

Tahun	China	Malaysia	Thailand	Singapura	Viet Nam	Philippina	Brunei Darussalam	Kamboja	Indonesia
2003	0,49152	0,52065	0,57674	0,26962	0,18523	0,02347	0,04778	0,00021	0,33276
2004	1,04669	0,67156	0,71230	0,33435	0,29434	0,06530	0,02513	0,00048	0,49970
2005	1,13224	0,58432	0,66293	0,38560	0,33326	0,10370	0,00687	0,00029	0,47258
2006	1,50183	0,70695	0,63562	0,41631	0,35575	0,22918	0,02901	0,00339	0,70286
2007	1,88949	0,77239	1,11560	0,49057	0,47837	0,23410	0,01792	0,01062	0,60623
2008	2,21928	0,69972	0,72212	0,55663	1,40045	0,23845	0,01280	0,00019	0,70537
2009	0,88115	0,70836	0,44489	0,44463	0,42089	0,13820	0,02461	0,00011	0,49042
2010	1,12220	0,58756	0,45236	0,35511	0,83273	0,13426	0,02462	0,02358	0,49723
2011	1,30742	0,64846	0,40334	0,37795	1,03193	0,18519	0,02460	0,00058	0,47450
2012	1,17590	0,62822	0,62813	0,38447	0,95969	0,21801	0,05929	0,00071	0,41126
RATA-RATA	1,27677	0,65282	0,63540	0,40153	0,62926	0,15699	0,02763	0,00402	0,51929

A									
----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : World Trade Organization, berbagai tahun, diolah

Dari hasil rata-rata nilai RCA di atas menunjukkan bahwa negara Indonesia berada di posisi kelima dengan rata-rata 0,5193. China berada pada peringkat pertama yang memiliki nilai rata-rata RCA yang tinggi yaitu 1,276, Peringkat ke dua yang memiliki nilai rata-rata RCA yang tinggi yaitu negara Malaysia dengan nilai rata-rata yaitu 0,6528. Thailand berada di peringkat ke tiga dengan rata-rata nilai yaitu

0,6354. Vietnam berada di posisi ke empat dengan nilai rata-rata yaitu 0,6292.

Hasil Analisis CMS

Perhitungan CMS tidak lepas dari perhitungan pangsa industri, nilai ekspor, nilai impor, total ekspor, dll. Dari perhitungan tersebut akan diperoleh hasil perhitungan efek daya saing, efek distribusi pasar dan efek komposisi komoditas. Hasil perhitungan dapat dijelaskan di tabel 3 sebagai berikut

Tabel 3. Hasil Analisis Metode CMS

Tahun	Efek Distribusi Pasar	Efek Komposisi Komoditas	Efek Daya Saing	Hasil CMS
2003				-
2004	143.24835	76.84	93.40761	313.5
2005	300.19698	33.98	-205.67558	128.5
2006	59.7155	-172.99	820.57571	707.3
2007	251.0544	218.53	-496.8888	-27.3
2008	591.35913	1,056.58	-1046.13996	601.8
2009	-582.2523	-314.01	6.96365	-889.3
2010	580.73048	-55.99	-79.54224	445.2
2011	530.60844	-74.30	-83.71272	372.6
2012	171.3845	433.89	-1001.9747	-396.7

Sumber : World Trade Organization, data diolah

Efek daya saing rata-rata menunjukkan hasil negatif, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pangsa pasar Indonesia diambil alih oleh negara pesaing. Efek distribusi pasar lebih dominan dipengaruhi oleh impor dari negara ACFTA dalam pertumbuhan ekspor industri besi baja nasional.

Pengaruh positif yang diberikan oleh efek komposisi komoditas menunjukkan bahwa Indonesia mengkonsentrasikan ekspornya pada komoditas yang sedang mengalami peningkatan permintaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah disajikan dalam analisis pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Daya saing industri besi baja negara Indonesia dengan negara ACFTA jika dilihat dari perhitungan rata-rata nilai RCA maka dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia belum mampu untuk bersaing dengan negara ACFTA. Terlebih dengan negara China yang memiliki rata-rata RCAny lebih dari 1 yaitu 1.276. Dari rata-rata hasil perhitungan nilai RCA, negara Indonesia berada di peringkat ke lima dengan rata-rata 0.5193.

2. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa efek distribusi pasar lebih dominan dipengaruhi oleh impor dari negara ACFTA dalam pertumbuhan ekspor industri besi baja nasional. Dari tahun 2003-2004 hasil dari efek daya saing memberikan pengaruh negatif. Dari hasil tersebut yang memberikan pengaruh positif hanya ada di tahun 2003, 2006, dan 2009. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pangsa pasar Indonesia diambil alih oleh negara pesaing. Pengaruh positif yang diberikan oleh efek komposisi komoditas menunjukkan bahwa Indonesia mengkonsentrasikan ekspornya pada komoditas yang sedang mengalami peningkatan permintaan.

SARAN

Berikut ini adalah beberapa saran yang diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan, yaitu :

1. Perlu adanya cakupan perluasan pasar di dunia, agar Indonesia mengurangi

ketergantungan impor terhadap negara lain. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya efek distribusi pasar terhadap pertumbuhan ekspor komoditi besi baja Indonesia ke negara lain.

2. Saran yang diberikan kepada masyarakat adalah tingginya tingkat konsumsi besi baja nasional yang digunakan untuk infrastruktur, transportasi, dll perlu diimbangi dengan pemakaian besi baja nasional agar kontribusi besi baja nasional mampu meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2011. Investasi Industri Logam Dasar. Dalam Laporan Kajian Industri Prioritas. Jakarta : BKPM (5 Desember.2013)
- Badan Pusat Statistik. 2012a. Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha <http://www.bps.go.id/pdb.php> (15 Desember.2013)
- 2012b. Industri Besi Baja Nasional. http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=2&id_subyek=09. (17Desember.2013)
- Balassa, Bela. 2007. Comparative Advantage by Sector of Industry. University of California, San Diego
- Kementerian Perindustrian. 2012b. Kontribusi Industri Pengolahan Non Migas Terhadap PDB. <http://kemenperin.go.id/statistik/exim.php> (15 Desember. 2013)
- , 2012c. Laporan Perkembangan Program Kerja Kemenperin 2004-2012. Jakarta : Kemenperin (15 Desember.2013)
- Porter, M.E. 1990. The Competitive Advantage Of Nation. Free Press, New York. (20 Desember.2013)
- Prajogo, P.U dan Mardianto Sudi. 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agro Ekonomi XXII. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- World Trade Organization. 2012. International Trade and Tariff Data. http://www.wto.org/english/res_e/statistics_e/statistics_e.htm?solution=WTO&path=/Dashboards/MAPI&file=Map.wcdf&bookmarkState={%22impl%22:%22client%22,%22params%22:{%22langParam%22:%22en%22}} (2 April

